

# TINGGALAN PERANG DUNIA II DI AMBON : Tinjauan Atas Sarana Pertahanan dan Konteks Sejarahanya

**Syahrudin Mansyur**

Balai Arkeologi Ambon

Jl. Namalatu-Latuhalat, Ambon 97118

Email : balar.ambon@yahoo.com / hitam\_putih07@yahoo.com

## **Abstrak**

*Salah satu upaya untuk mengungkap nilai penting tinggalan arkeologi untuk ditetapkan sebagai sumberdaya arkeologi adalah dengan melakukan penetapan nilai penting. Hal utama yang paling mendasar adalah mengungkap aspek substantif sumberdaya arkeologi. Sebagai bagian dari upaya tersebut, tulisan ini membahas bentuk-bentuk sarana pertahanan masa Perang Dunia II serta konteks sejarah yang melatarinya. Dengan melakukan pengamatan terhadap sarana pertahanan dan penelusuran sumber sejarah dapat mengungkap nilai penting tinggalan arkeologi berupa sarana pertahanan masa PD II yang ada di Ambon. Hasil pembahasan mengungkap bahwa letak geografis Ambon yang dekat dengan Pulau Timor yang merupakan sumber minyak dan Australia yang merupakan salah satu negara sekutu menjadikan daerah ini sangat strategis bagi invasi militer Jepang pada periode awal PD II. Demikian halnya, bagi sekutu yang melihat nilai strategis daerah ini dalam upaya serangan balik sekutu terhadap kekuatan militer Jepang pada periode akhir PD II.*

**Kata Kunci:** Sumberdaya Arkeologi, Perang Dunia II, Ambon

## **Abstract**

*One of the possible effort to uncover the significance of archeological remains as an archaeological resource is to the significance valuing. The main thing is to be revealed is to reconigzed the substantive of each archaeological resource. As part of that effort, this paper will discusses the forms of defense structures of the World War II and their historical context. By making observations of the structures and initiate the historical studies, the significance of the archeological remains may be revealed. The results of this study revealed that the geographical position of Ambon, which is close to Timor as the oil resources region and Australia, as one of the allies, has created the strategic role for this region in the perspective of the military invasion of Japan in the early period of World War II. Similarly, for the allies who see the strategic value of this area in an*

*effort to counter-attack forces allied against the Japanese military at the end of World War II period.*

**Keywords:** *Archaeological Resources, World War II, Ambon*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Salah satu sumberdaya arkeologi yang ada di Ambon adalah sarana pertahanan yang merupakan bukti tinggalan masa Perang Dunia II (selanjutnya disingkat PD II). Bukti-bukti tinggalan masa PD II berupa sarana pertahanan masih terdapat di lokasi-lokasi yang merupakan titik pertahanan pada masa tersebut. Saat ini, kondisi sarana pertahanan yang ada berupa pillbox, meriam, bunker, dan gudang amunisi tidak terawat dengan baik bahkan beberapa diantaranya mengalami kerusakan yang parah. Meriam misalnya telah dirusak oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab dengan cara memotong bagian-bagian meriam untuk kemudian dijual, kondisi ini semakin memprihatinkan karena tidak adanya perhatian dari pihak pemerintah. Ketidaktahuan masyarakat dan ketidakpedulian pemerintah terhadap tinggalan masa PD II yang ada di Ambon tentu saja terjadi karena tidak adanya pemahaman akan nilai penting yang ada di balik tinggalan-tinggalan tersebut.

Dalam konteks sumberdaya budaya dalam pandangan Schaafma (1989), menyebutkan bahwa sumberdaya budaya pada dasarnya memiliki keunikan karena senantiasa harus dianggap mempunyai nilai penting sebelum terbukti tidak penting (dalam Tanudirdjo, 2004: 1). Pandangan ini dapat dipahami jika pemahaman didasarkan pada upaya pencegahan terhadap kemungkinan kerusakan yang akan terjadi pada sumberdaya budaya. Dalam hal ini, sumberdaya arkeologi (sebagai salah satu bagian dari sumberdaya budaya) memiliki nilai penting bagi ilmu pengetahuan jika mempunyai potensi untuk diteliti lebih lanjut untuk menjawab masalah-masalah dalam bidang keilmuan. Salah satu aspek nilai penting tersebut adalah nilai substantif yang mampu memberikan jawaban atas masalah yang berkaitan dengan tujuan deskripsi dan eksplanasi peristiwa atau proses yang terjadi di masa lampau (Tanudirdjo, 2004: 3). Oleh karena itu, untuk mengungkap nilai substantifnya dibutuhkan kajian khusus yang dapat memberikan penetapan nilai penting sebuah tinggalan arkeologi menjadi sumberdaya arkeologi.

## RUANG LINGKUP DAN METODE PENELITIAN

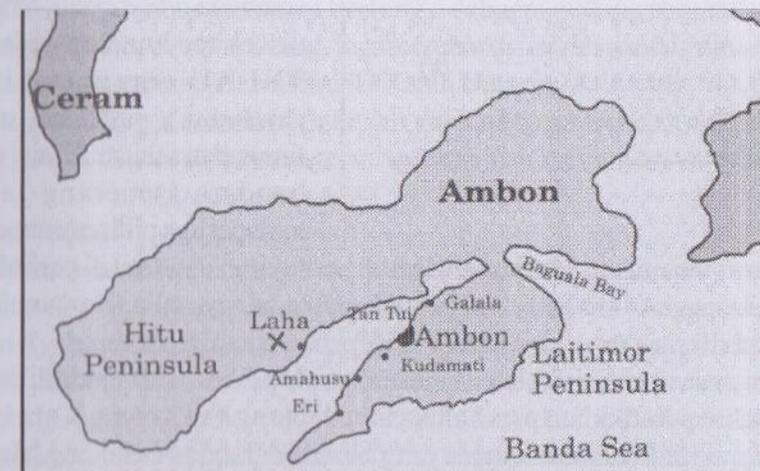
Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya tentang pentingnya penetapan nilai substantif tinggalan arkeologi, pembahasan ini difokuskan pada tinggalan arkeologi berupa sarana pertahanan yang berkaitan dengan peninggalan masa PD II yang ada di Pulau Ambon. Fokus pembahasan yang akan dikaji yaitu bentuk-bentuk sarana pertahanan serta konteks sejarah yang melatari keberadaan sarana pertahanan tersebut.

Sementara itu, tahap penelitian terdiri atas pengumpulan data yaitu metode observasi lapangan dan studi kepustakaan; tahap analisis dengan menggunakan analisis deskriptif; dan terakhir adalah penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Inventarisasi Sarana Pertahanan Masa PD II di Ambon

Berdasarkan hasil inventarisasi yang dilakukan oleh PDA dan Balai Arkeologi Ambon pada tahun 2007, setidaknya terdapat 5 titik yang merupakan lokasi sarana pertahanan pada masa PD II. Lokasi-lokasi sarana pertahanan ini tentunya lebih banyak lagi jika dilakukan survei menyeluruh di wilayah pulau Ambon. Survei yang dilakukan oleh PDA pada tahun 2007,



**Peta 1: Pulau Ambon dan Titik lokasi Pertahanan Belanda-Australia**

Sumber: [www.awm.gov.au](http://www.awm.gov.au)

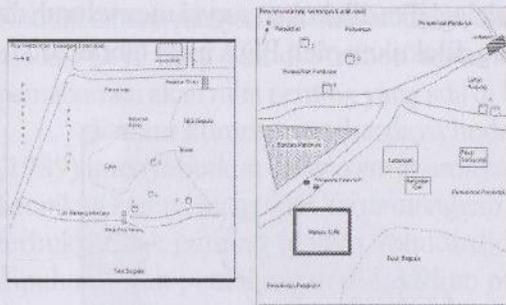
dikhususkan pada inventarisasi benteng yang ada di wilayah provinsi Maluku yang merupakan bagian dari inventarisasi benteng di seluruh Indonesia. Dengan

pertimbangan ini, survei yang dilakukan tidak difokuskan pada sarana pertahanan Jepang tersebut, karena butuh waktu lebih untuk melakukan survei menyeluruh mengingat sarana pertahanan ini tersebar, baik di daerah pesisir maupun daerah perbukitan di Ambon. Meski demikian, inventarisasi yang telah dilakukan setidaknya memberi gambaran umum tentang sebaran tinggalan PD II di Ambon.

Kelima lokasi sarana pertahanan tersebut, adalah:

#### a. Laha

Di lokasi ini, terdapat bandara Pattimura yang juga merupakan peninggalan Belanda yang direbut oleh Jepang pada masa PD II. Bandara ini kemudian diambil alih oleh Pemerintah RI dan saat ini dikelola oleh PT. Angkasa Pura. Selain bandara, di lokasi ini terdapat Markas dan perumahan milik TNI-AU yang juga merupakan peninggalan Belanda, sehingga menjadi titik penting pada masa PD II. Sarana pertahanan yang ditemukan di lokasi ini berupa



pillbox/stelling yang tersebar di dekat pantai dan daerah perbukitan. Hasil survei yang dilakukan, setidaknya terdapat sembilan pillbox yang tersebar di sekitar bandara (Markas TNI-AU dan pemukiman penduduk), yaitu sisi utara, timur, dan selatan. Di sisi utara bandara (seberang jalan) terdapat tiga pillbox, satu dekat

jalan menuju bandara, satu lagi di daerah perbukitan dan satu di perbukitan yang lebih tinggi. Di sisi timur bandara, dua pillbox lainnya saling berdampingan dan berada di sisi utara (kiri) jalan masuk pemukiman penduduk.

Sementara itu, di sisi selatan bandara, empat pillbox lain berada di daerah pantai dekat pemukiman penduduk yaitu di ujung Jl. Benteng Kota Laha. Lokasi terakhir ini adalah muara yang berada di bagian belakang Markas TNI-AU. Selain itu, temuan menarik berupa bagian-bagian yang merupakan sisa amunisi yang tidak aktif lagi (atau telah digunakan) dan menjadi bagian dari pagar rumah penduduk dan perumahan TNI-AU. Salah satu dari sisa amunisi tersebut diletakkan di bagian bawah sebuah papan nama yang berada di sisi kiri jalan tidak jauh dari (menuju) bandara.

#### b. Paso-Batugong

Jika dilihat pada peta pulau Ambon, daerah ini merupakan daratan sempit yang datar dan menghubungkan dua jazirah yaitu Leihitu di sisi utara dan Leitimur di sisi selatan, demikian juga menghubungkan dua teluk yaitu teluk Ambon (*Binnen Bay*) dan teluk Baguala. Meski berada pada wilayah yang sama, akan tetapi lokasi ini merupakan dua toponim yang terpisah yaitu Paso dan Batugong. Berbeda dengan Paso yang digambarkan sebelumnya yang memiliki daerah datar, Batugong merupakan daerah berbukit yang berada di sisi selatan.

Sarana pertahanan yang ditemukan di lokasi pertama adalah sebuah bunker di sekitar pemukiman penduduk, bunker ini berada di pinggir jalan yaitu seberang jalan yang berhadapan dengan Kantor Negeri Paso. Bunker ini terbuat dari bahan semen dengan panjang  $\pm 15$  meter. Kedua bagian ujung bunker ini masing-masing memiliki pintu masuk dengan tinggi  $\pm 2$  meter, pada pintu bagian utara terdapat tembok terpisah yang menjadi pelindung/penghalang pintu masuk. Bunker lain juga ditemukan di tengah-tengah pemukiman penduduk tidak jauh dari lokasi bunker yang pertama. Selain bunker, peninggalan lain yang ditemukan adalah dua bangunan kecil yang terbuat dari bahan semen dan memiliki pintu yang terbuat dari besi, masyarakat setempat menyebut bahwa bangunan ini berfungsi sebagai gudang senjata/amunisi. Peninggalan lain berupa pillbox, juga tersebar di daerah pantai yaitu sisi teluk Baguala di sepanjang jalan menuju ke arah Natsepa. Sementara itu, di lokasi kedua (Batugong), sarana pertahanan yang ditemukan berupa tiga pillbox yang berada di perbukitan dan tersebar pada titik ketinggian yang berbeda.

#### c. Waai

Waai adalah lokasi yang berada di sebuah teluk kecil di sisi timur pulau Ambon dan berhadapan langsung dengan selat Haruku yang memisahkan pulau Ambon dan pulau Haruku. Sarana pertahanan yang ada di lokasi ini adalah pillbox yang tersebar di sepanjang garis pantai serta peninggalan lain berupa gua alam (ceruk) yang berada di tebing dan berhadapan langsung dengan laut. Informasi yang diperoleh dari masyarakat setempat menyebutkan bahwa ceruk ini dimanfaatkan oleh Jepang sebagai sarana pertahanan. Indikasi yang tampak berdasarkan pengamatan adalah sisa struktur berupa kolam yang ada dalam ceruk tersebut. Informasi juga menyebutkan bahwa di salah satu kaki bukit tidak jauh dari lokasi ini terdapat gua buatan yang difungsikan sebagai tempat persembunyian oleh tentara Jepang pada masa PD II. Selain di Waai, lokasi lain yaitu Liang, yang bersebelahan dengan lokasi ini terdapat

peninggalan berupa landasan pacu pesawat terbang yang dibuat oleh tentara Jepang.

#### d. Airsalobar (Amahusu)

Lokasi ini merupakan wilayah petuanan Negeri Amahusu, dan secara administratif, berada di Kelurahan Nusaniwe, Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon. Sarana pertahanan yang ditemukan di lokasi ini tersebar di beberapa titik, tidak jauh dari Museum Negeri Siwalima. Berdasarkan jumlah dan jenis tinggalan yang ada, lokasi ini merupakan titik pertahanan terpenting bagi Jepang. Lokasi ini adalah daerah berbukit yang menjadi bagian dari kaki Gunung Nona, dan berhadapan langsung dengan laut (teluk Ambon), sehingga garis pantai didominasi oleh tebing-tebing yang tinggi. Sarana pertahanan berupa meriam, pillbox, dan gudang amunisi tersebar di daerah perbukitan maupun pada tebing-tebing yang berhadapan dengan laut. Dalam kondisi saat ini, jika ditarik garis mengikuti poros yang menghubungkan Amahusu-Kota Ambon, lokasi ini berada di antara Kantor Pengadilan Tinggi Maluku hingga SMA Negeri 6 Ambon.

Berdasarkan sebarannya, terdapat tiga titik lokasi, yaitu pemukiman Airsalobar, Museum Negeri Siwalima, dan Batu Lubang. Titik lokasi pertama

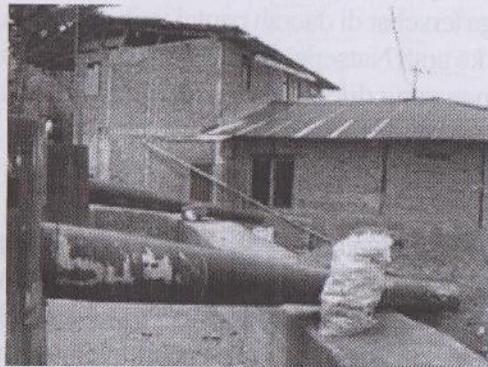


Foto 1: Meriam Anti Serangan Udara yang Ada di Airsalobar

berada di sisi utara Museum Negeri Siwalima dan saat ini merupakan wilayah pemukiman yang padat. Sarana pertahanan berupa meriam dengan tujuh titik penempatan, pillbox dengan empat titik penempatan, dan bunker dengan dua titik penempatan. Berdasarkan pengamatan pada bentuk meriam, memperlihatkan bahwa meriam-meriam tersebut merupakan meriam penangkis laut dan udara.

Titik lokasi kedua berada dalam kompleks Museum Siwalima, yaitu dua buah meriam yang memiliki pelindung yang terbuat dari bahan semen (tembok). Penempatan meriam seperti ini mengikuti kontur lahan yang berbukit, dengan menempatkan meriam pada sisi yang rendah sehingga bagian atas (puncak pelindung) berbentuk melengkung dan tertutup oleh tanah dan tumbuhan.

Penempatan meriam yang disertai dengan pelindung seperti ini umum dijumpai dan merupakan sebuah bentuk kamuflase terhadap serangan udara. Selain meriam, temuan lain berupa pillbox tersebar di beberapa titik jalan poros Amahusu-Kota Ambon yang ditempatkan pada sisi yang memiliki arah pandangan cukup terbuka ke arah laut (teluk Ambon).

Titik terakhir adalah Batu Lubang, dengan adanya gudang senjata dan sebuah meriam yang ditempatkan pada sebuah ceruk tebing. Kedua temuan ini memiliki lokasi penempatan yang berbeda, yaitu gudang senjata berada di tempat ketinggian, sedang meriam berada di lokasi yang lebih rendah yaitu pada kaki tebing yang langsung berhadapan dengan laut. Penempatan meriam ini memanfaatkan kondisi alam sebagai pelindung dan merupakan bagian kamuflase sebagaimana meriam yang ada di lokasi sebelumnya (Museum Siwalima). Hal lain, sebagai bagian dari kamuflase, kondisi ceruk memungkinkan untuk menempatkan keseluruhan badan meriam sehingga tidak tampak dari atas, dan pintu ceruk (yang mengarah ke laut) cukup luas untuk mengarahkan meriam ke laut. Temuan lain yang ada di ceruk ini adalah dua struktur bangunan berbentuk kolam.

#### e. Eri-Latulahat

Lokasi terakhir adalah Eri dan Latulahat, topografi lokasi pertama merupakan daerah pantai yang didominasi oleh daratan yang cukup datar, dan lokasi kedua merupakan daerah berbukit dengan tebing-tebing yang tinggi. Di lokasi pertama (Eri), sarana pertahanan yang ada yaitu pillbox yang tersebar di daerah pantai. Di lokasi ini, terdapat 15 pillbox yang tersebar di pantai. Temuan lain, berupa meriam, struktur bangunan, dan gua buatan yang berada di daerah perbukitan, daerah ini sekaligus merupakan daerah pemukiman

penduduk. Jika mengamati posisi meriam yang ada di lokasi ini, tampaknya tidak *insitu* lagi karena telah terlepas dan tanpa pondasi. Sementara itu, struktur bangunan memiliki satu pintu dengan atap melengkung, pada bagian atap dijumpai sebuah lubang yang tampaknya merupakan sirkulasi udara. Temuan lain berupa gua buatan yang ada di bagian bawah sebuah



Foto 2: Pillbox yang ada di Pantai Eri

bukit, selain itu ditemukan juga struktur bangunan yang tidak diketahui lagi bentuknya.

Lokasi kedua, temuan berupa meriam yang memiliki pelindung yang terbuat dari tembok. Seperti halnya, meriam yang ada di Airsalobar (Museum Siwalima), pelindung berbentuk melengkung dengan puncak pelindung yang tertutup tanah dan tumbuhan. Meriam yang ditemukan di lokasi ini telah terpotong dan hanya menyisakan bagian pangkal saja, dan pada permukaan bagian yang terpotong tampak bahwa meriam ini dipotong dengan menggunakan alat las.

Demikian, hasil inventarisasi yang dilakukan terhadap sarana pertahanan masa PD II di Ambon. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa sarana pertahanan masa PD II kemungkinan lebih banyak lagi. Hasil survei yang telah dilakukan tampak bahwa sebagian besar lokasi sarana pertahanan (kecuali Passo dan Waai) tersebar pada sisi bagian dalam pulau Ambon (garis pantai yang mengarah ke Teluk Ambon). Sisi bagian luar, tentunya sangat potensial sebagai sarana pertahanan mengingat lokasi ini merupakan sisi terluar yang dapat mengawasi arah datangnya serangan, baik udara terlebih serangan laut. Asumsi inipun diperkuat, jika melihat arah serangan (pendaratan) ketika Jepang pertamakali melakukan pendaratan di Pulau Ambon yaitu dari arah Hutumuri, Hitu Lama dan Passo (lihat peta 3) yang merupakan sisi terluar pulau Ambon. Penting juga dikemukakan bahwa hasil survei yang telah dilakukan berdasarkan pada peninggalan yang masih tersisa dan dapat diidentifikasi sebagai sarana pertahanan masa PD II. Sebagaimana diketahui bahwa teknologi perang pada masa itu mengenal berbagai jenis senjata termasuk artileri yang dapat dipindah tempatkan (*moveable*), hasil survei yang dilakukan merupakan jenis pertahanan yang tidak dapat dipindah tempatkan (*unmoveable*).

Berdasarkan jenis sarana pertahanan, dapat diketahui titik-titik pertahanan yang vital pada masa PD II, yaitu Laha dan Airsalobar. Laha merupakan lokasi yang sangat vital mengingat keberadaan bandara di lokasi ini, demikian halnya Airsalobar dengan ditempatkannya berbagai jenis meriam baik meriam anti serangan udara maupun serangan laut.

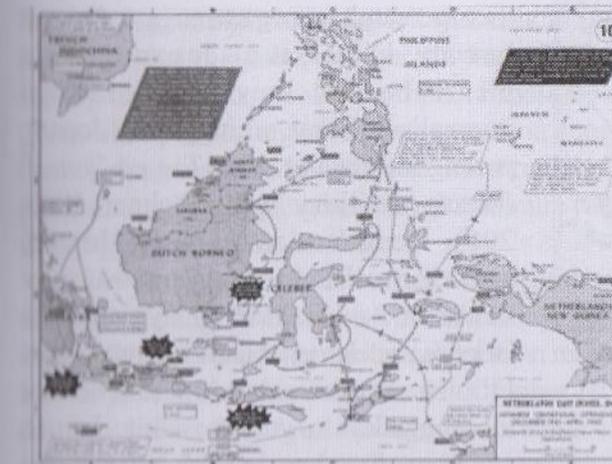
Sementara itu, strategi pertahanan tampaknya memanfaatkan topografi pulau Ambon yaitu daerah pantai dan perbukitan. Daerah pantai diperkuat dengan pillbox, dan perbukitan diperkuat dengan berbagai jenis meriam. Daerah pantai yang diperkuat dengan pillbox, dimaksudkan untuk mencegah upaya pendaratan serangan musuh yang datang dari arah laut. Sebagaimana

wilayah lain pada masa PD II (wilayah pasifik) yang terdiri atas pulau-pulau kecil, serangan yang dilakukan melalui pendaratan dari arah laut sangat efektif. Taktik ini terbukti di beberapa wilayah di Pasifik baik pada saat penyerangan Jepang maupun ketika Pasukan Amerika melakukan serangan balik atas pulau-pulau tersebut (Ojong, 2006). Sarana pertahanan yang ada di Eri tampak jelas memperlihatkan taktik ini dengan sebaran pillbox di daerah pantai yang dipadu dengan meriam dan bunker/gua alam di daerah perbukitan.

#### 4. Wilayah Indonesia (Pasifik Barat Daya) dalam Lintas Geo-Strategi PD II

Perang Dunia II (1939-1945) adalah perang yang melibatkan banyak negara, dan meliputi hampir seluruh kawasan di dunia. Dari segi geografis, perang ini melibatkan tiga kawasan yaitu, Daratan Eropa, Afrika, dan Asia (Kawasan Asia-Pasifik). Di Eropa, perang ini terutama melibatkan Jerman dan Italia di satu pihak, berhadapan dengan Inggris, Perancis, Belanda, dan Rusia (serta beberapa negara Eropa lainnya) di pihak lain. Di Afrika, meski di kawasan berbeda, tapi tetap melibatkan negara-negara Eropa. Di Asia, perang ini terutama melibatkan Jepang (dibantu oleh Jerman) di satu pihak berhadapan dengan Amerika, Inggris, Australia, dan beberapa negara Asia lainnya. Dengan

demikian, dari segi geografis perang ini terbuka di tiga front berbeda yang sering diistilahkan dengan, *Theater of Europe* untuk kawasan Eropa, *Theater of Africa* untuk kawasan Afrika, dan *Theater of Pasifik* untuk kawasan Asia-Pasifik (Wikipedia, 2011). Keterlibatan kawasan Asia dan Afrika dalam perang ini tidak terlepas dari



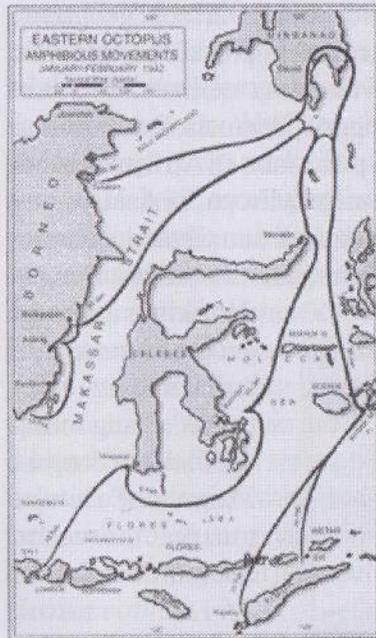
Peta 2: Arah Gerak Invasi Jepang ke Indonesia

Sumber: [www.wikimedia.org](http://www.wikimedia.org)

fakta bahwa kedua kawasan ini merupakan jajahan negara-negara Eropa pada masa tersebut. Hal ini tentunya berdampak terhadap kepentingan negara

Eropa di daerah-daerah jajahan mereka termasuk Indonesia yang saat itu di bawah kekuasaan Belanda yang dikenal dengan Hindia Belanda.

Di kawasan Asia-Pasifik, PD II yang dikenal dengan *Theater of Pacifik*, diawali dengan serangan dadakan Jepang ke pangkalan militer Amerika Serikat di Pasifik (Pearl Harbour) pada 7 Desember 1941. Meski di kawasan Asia (daratan), Jepang telah melakukan invasi ke daratan China sejak 1931 (Wikipedia, 2011), akan tetapi serangan ke Pearl Harbour menjadi pemicu utama keterlibatan kedua negara dalam Perang Dunia II (Ojong, 2006). Dengan demikian, Jepang telah membuka dua front pertempuran yaitu Asia Daratan (China hingga Burma) dan Kawasan Pasifik.



Peta 3: Arah Serangan Pasukan Jepang di wilayah Indonesia Bagian Timur  
Sumber: Ojong, 2005: 7

Setelah berhasil dalam serangan ke Pearl Harbour, kawasan Asia Tenggara yaitu Filipina, Malaya (Malaysia), Hindia Belanda (Indonesia), serta Australia dan New Zealand terbuka bagi serangan Jepang (Ojong, 2006: 2). Dalam berbagai sumber disebutkan, keterlibatan Jepang dalam kancah PD II tidak lepas dari embargo minyak oleh Amerika Serikat dan Inggris. Faktor lain adalah upaya untuk mempersatukan negara-negara Asia di bawah kekuasaan Jepang serta membebaskan kawasan Asia dari imperialisme Barat, sehingga bagi Jepang perang ini disebut "*Dai Toa no Senso*" (Perang Asia Timur Raya) (Sagimun, 1998: 206). Dengan alasan inilah, Jepang kemudian melakukan serangan susulan ke kawasan Pasifik Barat Daya (Hindia Belanda), setelah terlebih dahulu menguasai Filipina serta memaksa Amerika Serikat meninggalkan negara tersebut. Tujuan utama atas front baru ini adalah menguasai

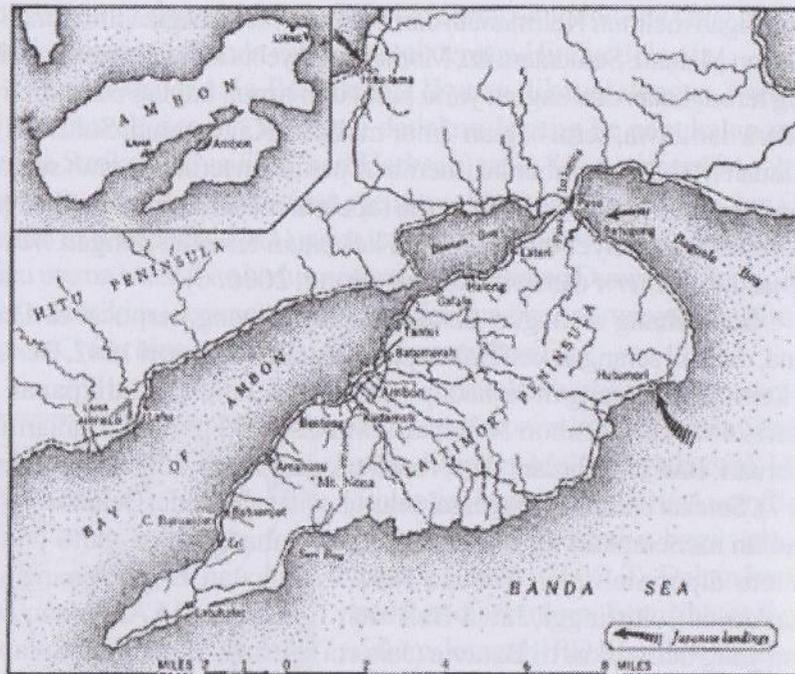
ladang minyak yang ada di Kalimantan (Tarakan dan Balikpapan) (Ojong, 2006: 6). Demikian halnya, lading minyak yang ada di Pulau Timor yang saat itu berada di bawah kekuasaan bangsa Portugis (Bussemaker, 1996).

Dalam upaya menguasai Hindia Belanda, Jepang membagi kekuatan militernya menjadi tiga bagian yaitu bagian barat meliputi Sumatera dan Jawa,

bagian tengah meliputi Kalimantan dan Sulawesi, serta bagian timur meliputi Kepulauan Maluku. Sementara itu, Morison menyebut bahwa kekuatan militer Jepang terbagi atas dua bagian yaitu barat dan timur, bagian barat meliputi Sumatera dan Jawa, serta bagian timur meliputi Kalimantan, Sulawesi dan Kepulauan Maluku. Sumber ini, memberi penilaian terhadap arah serangan Jepang yang menyerupai sebuah gurita (apabila menarik garis imajiner pada peta), sehingga menyebut pembagian kekuatan tersebut dengan *Western Octopus* dan *Eastern Octopus* (dalam Ojong, 2006: 6).

Gelombang serangan *Eastern Octopus* yang berpusat di Davao Filipina, diawali serangan ke Tarakan pada tanggal 10 Januari 1942. Berturut-turut kemudian, serangan terhadap Manado 11 Januari, Balikpapan dan Kendari 24 Januari, Ambon 30 Januari, Makassar 9 Februari, Banjarmasin 16 Februari, Bali 19 Februari, dan Nusa Tenggara Timur 20 Februari (Ojong, 2006: 7). Setelah berhasil menguasai seluruh wilayah Hindia Belanda, Jepang kemudian menetapkan tiga wilayah pemerintahan militer, yaitu wilayah Sumatera diperintah oleh Tentara Ke-25 Angkatan Darat Jepang yang bermarkas di Bukittinggi, Jawa-Bali oleh Tentara Ke-16 Angkatan Darat Jepang yang bermarkas di Batavia (Jakarta), serta Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku dan Papua (wilayah timur) oleh Armada Ke-3 Angkatan Laut Jepang yang bermarkas di Makassar (Marsono, 2005: 65). Gelombang serangan terhadap wilayah Hindia Belanda, selain dimaksudkan untuk menguasai sumber-sumber minyak, sekaligus merupakan upaya militer Jepang untuk melumpuhkan kekuatan Hindia Belanda yang saat itu berpusat di Jawa. Aspek strategis lain, bahwa secara geografis (khususnya wilayah timur) penguasaan atas wilayah ini dimaksudkan untuk mendekatkan pangkalan militer Jepang ke wilayah Australia yang saat itu merupakan salah satu bagian dari kekuatan Sekutu.

Sebagaimana catatan sejarah menyebutkan bahwa dalam menghadapi serangan Jepang, Pemerintah Australia menyetujui permohonan Pemerintah Hindia Belanda untuk mengirimkan bantuan militer ke Ambon. Perundingan atas kerjasama ini telah dimulai sejak Oktober 1939 oleh kedua belah pihak, dan semakin intensif pada pertengahan tahun 1940. Realisasi kerjasama tersebut dimulai dengan pengiriman bantuan berupa amunisi kepada militer Hindia Belanda pada 25 November 1940. Selanjutnya, pada tanggal 22 Februari 1941, disepakati bahwa militer Australia akan terlibat penuh dalam sistem pertahanan di wilayah Hindia timur yang disebut dengan "*The Defence Of The Ambon-Timor-Darwin Triangle*" (Bussemaker, 1996). Kemudian, pada tanggal 7 Desember 1941 Pemerintah Australia mengirimkan pesawat pembom



Peta 4: Pendaratan Pasukan Jepang di Pulau Ambon  
Sumber: www.wikimedia.org

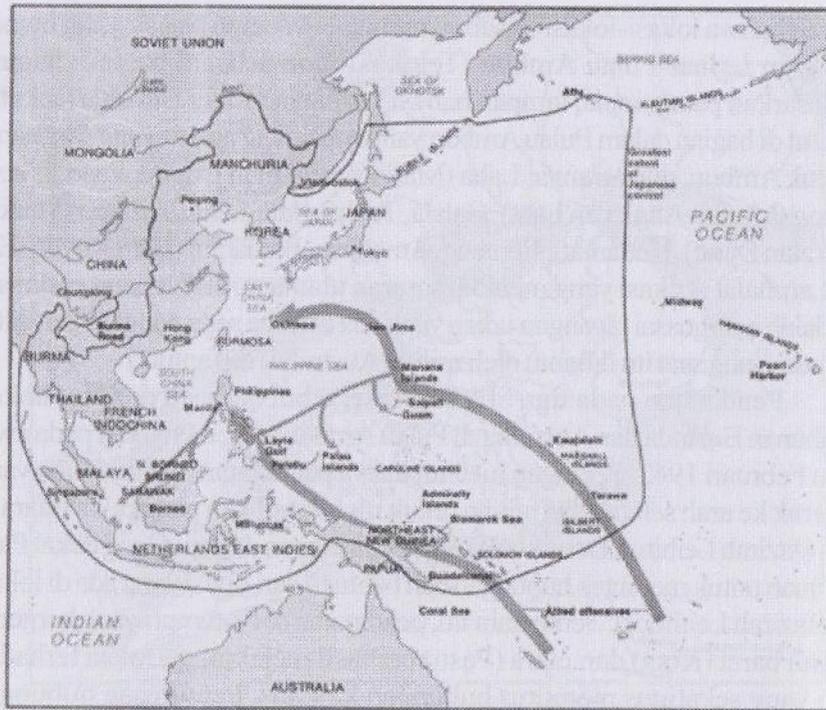
Hudson RAAF, yaitu dua pesawat Skuadron 13 ke Ambon dan satu pesawat Skuadron 2 ke Kupang. Bantuan lain berupa pasukan Batalyon 2/21 (Gull Force) ke Ambon, dan Batalyon 2/40 (Sparrow Force) ke Timor (Bussemaker, 1996 dan Reocities, 2000).

### Periode Perang Dunia II di Wilayah Ambon

Kekuatan militer Jepang dalam setiap serangan ke Asia-Pasifik menerapkan strategi serangan dadakan (*surprise attack*) atau menyerang dari arah yang tidak terduga oleh pihak musuh. Sebagaimana serangan terhadap kekuatan Inggris di Singapura, demikian halnya terhadap pertahanan Belanda di Indonesia (Ojong, 2006: 301). Serangan militer Jepang ke Pulau Ambon tampaknya menerapkan strategi serupa. Diawali serangan udara pada 6 Januari 1942 dengan sasaran utama melumpuhkan pangkalan udara di Laha, militer Jepang kemudian melakukan pendaratan kekuatan militernya pada tanggal 30 Januari 1942, di tiga titik lokasi berbeda, yaitu Hitu Lama (Jazirah Leihitu), Batugong dan Hutumuri (Jazirah Leitimor). Jika memperhatikan keletakannya,

tampak bahwa lokasi-lokasi tersebut merupakan daerah pesisir yang berada di bagian terluar Pulau Ambon (Teluk Ambon sebagai bagian dalam). Berdasarkan peta inipula, tampak bahwa kekuatan militer Belanda (sekutu) terpusat di bagian dalam Pulau Ambon yaitu sepanjang pesisir yang mengarah ke teluk Ambon, diantaranya; Laha (Markas Angkatan Udara), Paso, Lateri, Halong (Markas Angkatan Laut), Galala, Tantui, Batumerah, Ambon (Markas Angkatan Darat), Kudamati, Benteng, Amahusu, Batuanjut (Batu Anyut), Eri, dan Latuhalat. Lokasi yang menjadi sasaran utama militer Jepang pada saat itu adalah menguasai lapangan udara yang ada di Laha serta pangkalan militer Belanda (yang saat itu dibantu oleh militer Australia) di Tantui.

Pendaratan pada tiga titik lokasi tersebut berhasil melumpuhkan pertahanan Belanda dan Australia di Pulau Ambon yang menyerah pada awal bulan Februari 1942. Serangan melalui upaya pendaratan di Hitu Lama yang bergerak ke arah selatan, bertujuan untuk melumpuhkan pangkalan udara di Laha (Jazirah Leihitu). Demikian halnya, pendaratan di Batu Gong dekat Paso bertujuan untuk memutus hubungan dan bantuan dari divisi yang ada di lokasi lain (Jazirah Leitimor). Sementara itu, pendaratan di Hutumuri yang bergerak ke arah barat (Kota) dan utara (Paso) berhasil melakukan isolasi terhadap Paso yang sekaligus memutus hubungan ke Laha. Pemutusan hubungan transportasi (mobilitas) ini dimungkinkan jika memperhatikan karakteristik jalur transportasi di Pulau Ambon yang hanya menghubungkan daerah sepanjang pesisir Teluk Ambon atau dengan kata lain tidak adanya jalur alternatif yang menghubungkan titik-titik pertahanan Belanda dan Australia yang ada di Pulau Ambon. Hal ini, tampak pada peta 4 yang menunjukkan jalur transportasi tidak berbeda dengan jalur transportasi yang ada saat ini. Selain pemutusan hubungan jalur transportasi, penyebab utama kekalahan Belanda dan Australia adalah kegagalan komunikasi antara kedua pihak pada saat datangnya serangan Jepang (Reocities, 2000). Sebab lain, sebagaimana disebutkan oleh Bussemaker (1996), adalah sengketa antara militer Belanda dan Australia tentang struktur komando pasukan yang ada di Ambon. Keberhasilan Jepang melakukan isolasi terhadap kekuatan Belanda dan Australia menyebabkan banyaknya tawanan perang terutama di pihak Australia. Setelah kejatuhan Ambon serta wilayah-wilayah lain di Hindia Belanda, pada bulan Maret 1942 kekuasaan berada di tangan militer Jepang. Sebagai bagian dari upaya pertahanan terhadap serangan balik, militer Jepang kemudian membangun sistem pertahanan di Pulau Ambon dengan memanfaatkan titik-titik pertahanan yang telah dibangun sebelumnya oleh militer Belanda dan Australia. Hal ini diketahui dengan memperhatikan peta titik pertahanan



Peta 5: Arah Serangan Balik Pasukan Sekutu terhadap Kekuatan Militer Jepang di Pasifik Barat Daya (Indonesia)  
Sumber: [www.lib.utexas.edu](http://www.lib.utexas.edu)

Belanda-Australia yang memiliki kesamaan lokasi dengan keberadaan sisa-sisa peninggalan pertahanan PD II yang didominasi oleh persenjataan yang merupakan produksi Jepang. Titik pertahanan anti serangan udara berada di lokasi Airsalobar (Nusaniwe) dengan adanya meriam AA (Anti Air-Craft), pertahanan anti serangan laut di Batulubang dan Latuhalat dengan adanya meriam, serta pertahanan anti pendaratan pantai di sepanjang pesisir Teluk Baguala dan Teluk Ambon dengan adanya Pillbox.

Menghadapi laju militer Jepang di wilayah Asia-Pasifik, pada tanggal 15 Januari 1942, negara-negara Eropa, Amerika dan Australia yang memiliki kepentingan atas wilayah ini membentuk aliansi yang disebut dengan ABDA (Amerika, Inggris, Belanda dan Australia) (Ojong, 2006:5). Amerika yang berkepentingan atas wilayah Pasifik (termasuk Filipina), Belanda dan Australia yang berkepentingan atas wilayah Hindia Belanda, dan Inggris yang berkepentingan atas wilayah Asia Daratan (termasuk Singapura). Aliansi keempat negara yang disebut juga dengan negara-negara sekutu kemudian

menyusun strategi untuk menghalau militer Jepang dari kawasan ini. Setelah kekalahan Belanda dan Australia di wilayah Hindia bagian timur, Amerika dengan peralatan perang yang lebih lengkap dan modern kemudian memegang peran penting dalam upaya menghalau militer Jepang.

Khusus wilayah Ambon dan sekitarnya (Papua dan Maluku), militer Amerika memiliki peran yang cukup dominan dalam menyusun strategi untuk menghalau militer Jepang. Ditilik dari aspek geo-strategi, serangan sekutu terhadap Jepang di wilayah Pasifik terbagi atas tiga wilayah; yang pertama, Pasifik Barat Daya (termasuk Papua dan Maluku); Pasifik Tengah (Hawaii, Tarawa, Marshal, Saipan, Iwo Jima, dan Okinawa); serta Pasifik Utara (sebelah barat daya Alaska yaitu: Attu, Kiska, dan Kepulauan Aleut) (Ojong, 2006: 200). Kekuatan militer tersebut berada di bawah pimpinan Jenderal Mc. Arthur untuk wilayah Pasifik Barat Daya dan Laksamana Chester W. Nimitz untuk Pasifik Tengah dan Pasifik Utara. Rencana strategi yang dipilih oleh Amerika adalah taktik lompat katak mengingat wilayah ini merupakan kepulauan yang akan dilaksanakan pada tahun 1943-1944. Taktik ini dimaksudkan untuk melemahkan posisi militer Jepang dengan tujuan akhir yaitu melakukan serangan khusus di wilayah Kepulauan Jepang yang dapat mendesak penyerahan Jepang terhadap pihak sekutu. Tujuan utama dari serangan ini adalah merebut Filipina yang merupakan pangkalan militer Amerika yang telah direbut oleh Jepang. Oleh karena itu, serangan ini dititikberatkan di wilayah Pasifik yang kemudian diarahkan ke Filipina lewat Papua dan Morotai yang berbatasan langsung dengan Filipina. Dengan demikian, sebagai bagian untuk melemahkan kekuatan militer Jepang di kedua daerah tersebut (Papua dan Morotai) sekutu kemudian melakukan serangan terhadap Ambon yang meluluh lantakkan kota ini pada tanggal 28 Agustus 1944 (Wikipedia, 2011). Tidak hanya itu, selama periode Agustus 1943 hingga Oktober 1945, Sekutu melancarkan serangan udara terhadap instalasi militer Jepang yang ada di Ambon diantaranya pangkalan angkatan udara yang ada di Laha dan pangkalan angkatan laut yang ada di Halong. Dalam operasi tersebut, sekutu mengirim 14 misi serangan udara terhadap pangkalan udara di laha dengan menggunakan pesawat pembom B-24 dan B-25, serta mengirim 8 misi serangan udara terhadap pangkalan laut yang ada di Halong dengan menggunakan pesawat pembom B-24, B-25, P-38 dan A-20 (Pasifik Wreck, 2011). Dalam hal ini, (sebagaimana tampak pada peta 5) Ambon dilihat sebagai “sayap kiri” kekuatan militer Jepang di wilayah Pasifik, sementara itu Kepulauan Pasifik Tengah (Palau, Bismarck dan Marshall) adalah kekuatan “sayap kanan” (Australian War Memory, 2011). Dengan

## DAFTAR PUSTAKA

- Australian War Memory, 2011. "Chapter 28: To Morotai and The Palauus". Diunduh tanggal 18 Februari 2011, dari [http://www.awm.gov.au/cms\\_images/histories22chapters28.pdf](http://www.awm.gov.au/cms_images/histories22chapters28.pdf)
- Bussemaker., H. 1996. Australian-Dutch Defence Cooperation 1940-1941. dalam *Australian War Memorial*. University of Amsterdam. The Netherlands. Diunduh tanggal 18 Februari 2011, dari: <http://awm.gov.au/journal/29/herman.asp/herman.asp.htm>
- Effendi, Ivan dan Mansyur, Syahrudin. 2007. *Draft Awal Laporan Inventarisasi dan Identifikasi Benteng di Propinsi Maluku*. Proyek Kerjasama Dirjen Sejarah dan Purbakala, Pusat Dokumentasi Arsitektur Indonesia, Passchier Architects & Consultan Netherlands, dan Balai Arkeologi Ambon. Tidak Terbit
- Marsono, 2005. *Sejarah Pemerintahan dalam Negeri*. Jakarta: CV Eka Jaya.
- Ojong., P.K., 2006. *Perang Pasifik*, Cetakan IX 2006. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Pacific Wreck, 2011. "American Missions Against Halong and Halong Seaplane Base". Diunduh tanggal 18 Februari 2011, dari <http://www.pacificwrecks.com/airfields/indonesia/halong/missions-halong.html>
- \_\_\_\_\_, 2011. "American Missions Against Laha and Laha Airfield". Diunduh tanggal 18 Februari 2011, dari <http://www.pacificwrecks.com/airfields/indonesia/laha/missions-laha.html>
- Reocities, 2010. *The Japanese Invasion of Ambon Island, January 1942 "The Fall of Ambon"*. Diunduh tanggal 18 Februari 2011, dari: <http://reocities.com/dutcheastindiesambon.html/ambon.html>
- Sagimun., M.D., 1989. *Peranan Pemuda: dari Sumpah Pemuda sampai Proklamasi*. Jakarta: Bina Aksara

- Tanudirdjo, D.A., 2004. *Penetapan Nilai Penting dalam Pengelolaan Benda Cagar Budaya*. Makalah disampaikan dalam Rapat Penyusunan Standardisasi Kriteria (Pembobotan) Bangunan Benda Cagar Budaya di Rumah Joglo Rempoa, Ciputat, Jakarta, 26-28 Mei 2004
- Wikipedia, 2011. *Perang Dunia II*. Diunduh tanggal 18 Februari 2011, dari: [http://id.wikipedia.org/wiki/Perang\\_dunia\\_ii](http://id.wikipedia.org/wiki/Perang_dunia_ii)
- \_\_\_\_\_, 2011. *Sejarah Nusantara (1942-1945)*. Diunduh tanggal 18 Februari 2011, dari: [http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah\\_Nusantara\\_\(1942-1945\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Nusantara_(1942-1945))